

**ANALISIS NALAR ARGUMENTASI HIMPUNAN DAI KOTA PALU
DALAM MENYIKAPI ISU MODERASI BERAGAMA (Studi Atas Anggota
Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Adab
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.*

Oleh :

ANIFA HAKIM
NIM :21.2.06.0009

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiasi, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 28 Mei 2025

Penyusun,

Anifa Hakim

Nim; 212060009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ANALISIS NALAR ARGUMENTASI HIMPUNAN DAI KOTA PALU DALAM MENYIKAPI ISU MODERASI BERAGAMA (Studi Atas Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu)” oleh mahasiswa atas nama Anifa Hakim, NIM: 212060009, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 19 Mei 2025 M

21 Zulkaidah 1446 H

Pembimbing 1



Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 196406161997031002

Pembimbing II

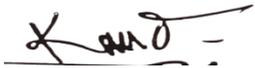


Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I
NIP. 198010012023211013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Anifa Hakim, NIM 212060009, dengan judul “ANALISIS NALAR ARGUMENTASI HIMPUNAN DAI KOTA PALU DALAM MENYIKAPI ISU MODERASI BERAGAMA (Studi Atas Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu)” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri Datokarama Palu tanggal 28 Mei 2025 M, yang bertepatan dengan tanggal 1 Zulhijah 1446 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria Penulisan Karya Ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarja Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Munaqasyah	Dr. Kamridah, M.Th.I	
Pembimbing I	Dr. H. Sidik, M.Ag	
Pembimbing II	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I	
Penguji Utama I	Dr. H. Saude, M.Pd	
Penguji Utama II	Dr. Rusdin, M.Fil.I	

Mengetahui

Dekan Fakultas

Ushuluddin dan Adab



Dr. H. Sidik, M.Ag.

NIP. 196406161997031002

Ketua Jurusan

Aqidah dan Filsafat Islam



Dr. Kamridah, S.Ag.,M.Th.I

NIP. 1976080620070124

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS NALAR ARGUMENTASI HIMPUNAN DAI KOTA PALU DALAM MENYIKAPI ISU MODERASI BERAGAMA (Studi Atas Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu)”** sesuai target waktu yang telah direncanakan sebagai bagian dari persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Datokarama Palu guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat beserta salam tak lupa pula penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Papa tercinta Hakim dan Mama tercinta Wahida yang senantiasa memberikan semangat nasihat dan doanya. Berkat merekalah sehingga penulis selalu semangat dan berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbang pemikiran dari berbagai pihak terutama pembimbing yang telah sabar dan ikhlas membimbing penulis yaitu Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Itsnan Hidayatullah, S.Th.I.,M.S.I selaku pembimbing II atas segala arahan, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Serta ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Saude, M.Pd yang meskipun bukan pembimbing secara langsung, namun telah memberikan banyak bantuan berupa saran, arahan, dan dorongan yang sangat berarti selama proses masa kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Melalui kesempatan ini pula penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Lukman S. Thahir., M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu, beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam segala hal.
2. Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab , Dr Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I selaku Wakil Dekan I , Dr. Hj. Nurhayati A.R, S.Ag.,M.Fil.I selaku Wakil Dekan II Bapak Dr. Tamrin Talibe, S.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam (UIN) Datokarama Palu
3. Dr. Kamridah, S.Ag.,M.Th.I selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Itsnan Hidayatullah, S.Th.I.,M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman, S.IP., M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik, yang selalu ikhlas meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan dalam penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Datokarama Palu, yang dengan setia, tulus dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat kepada penulis selama kuliah.
6. Seluruh Staf Akademik dan Ushuluddin dan Adab yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama kuliah.
7. Kepala perpustakaan UIN Datokarama Palu beserta jajarannya telah memberikan pelayanan yang baik selama diperpusatakaan.
8. Kepada kakak saya Wahda Amd.P dan Suaminya Mohammad Fikram Amd.T terimakasih banyak atas dukungan secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.

9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021, terutama Nesya yang selalu menemani penulis, Suci Rahmadani, Al-Amri, Alias Muh Dahlan, Alif Fikri, Syifauddin Ali (Alm) serta Abd.Gafur adalah orang-orang pilihan yang selalu berada dibalik layar, membersamai dalam perjuangan, dan selalu penulis repotkan dalam mengantar jemput selama masa kuliah. Terima kasih semoga kita sama-sama dilancarkan sampai akhir perjuangan.
10. Untuk diri saya Anifa Hakim terima kasih telah kuat sampai detik ini, yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih, ini baru awal permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.

Terima kasih atas seluruh bantuan dari orang-orang terkasih yang turut berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 22 Mei 2025 M
24 Zulkaidah 1446 H

Anifa Hakim
212060009

PEDOMAN TRANSLASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Alif	ز	Zai	ق	Qaf
ب	Ba'	س	Sin	ك	Kaf
ت	Ta'	ش	Syin	ل	Lam
ث	Sa'	ص	Sad	م	Min
ج	Jim	ض	Dad	ن	Nun
ح	Ha	ط	Ta'	و	Wau'
خ	Kha'	ظ	Za'	ه	Ha'
د	Dal	ع	'Ain	ء	Hamzah
ذ	Zal	غ	Gain	ي	Ya'
ر	Ra'	ف	Fa		

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
ا	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ kaifa

هَوَّلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf	Nama
أ...إ...ا	Fathah dan alif atau ya	- A	a dangaris di atas
اِي	Kasrah dan ya	- I	i dangaris di atas
اُو	Dhammah dan wau	- U	u dangaris di atas

Contoh: َ

مات
Mata

رَمَى
Rama

قِيلَ
Qila

يَمُوتُ
Yamutu

4. Ta'Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta'marbutahhidup, transliterasinya adalah /t/ Contohnya: ضَرَوْ رَاوَدَاتُ
- b. Ta'marbutahmati, transliterasinya adalah /h/ Contohnya: : ضَرَوْ رَاوَدَاهُ
- c. Ta'marbutah yang diikuti kata sandang al Contohnya: ضَرَوْ الْاَطْفَالَ رَاوَدَاهُ al-aṭfāl

5. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya Contohnya: : الشِّفَاءُ asy-syifā
- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/ Contohnya : : الْقَلَمُ al-qalamu

6. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: **وان الله خير الرازقين** (wa innalāha lahuwa khairar-rāziqīn.)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANS LITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Kajian Teori	12
1. Nalar Argumentasi.....	12
2. Moderasi Beragama.....	14
3. Peran Dai.....	18
4. Analisis Wacana Kritis	20
5. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Sifat Penelitian	24
B. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	25
C. Kehadiran Peneliti.....	25
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26

F. Teknik Analisis Data	27
G. Keabsahan Data.....	30
BAB IV Hasil Dan Pembahasan	32
A. Profil HIDMI Kota Palu	32
B. Hasil Penelitian	35
C. Analisis Penelitian.....	41
D. Pembahasan Hasil Analisis Penelitian.....	53
BAB VI PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi dan Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Struktur teks analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk
2. Elemen teks pada wacana Teun A. Van Dijk.....
3. Skema Teun A. Van Dijk.....
4. Struktur teratas HIDMI Kota Palu
5. Analisis elemen struktur makro
6. Analisis elemen superstruktur.....
7. Analisis elemen struktur mikro (semantik).....
8. Analisis elemen struktur mikro (sintaksis)
9. Analisis elemen struktur mikro (stilistik)
10. Analisis elemen struktur mikro (retoris).....
11. Analisis skema kognisi sosial
12. Klasifikasi nalar argumentasi HIDMI Kota Palu

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur kepengurusan HIDMI Kota Palu
2. Struktur bidang HIDMI Kota Palu
3. Wawancara dengan ketua HIDMI Kota Palu
4. Wawancara dengan ustadz Isramin
5. Wawancara dengan Amir Basari Zanki
6. Wawancara dengan Hamka.....
7. Wawancara dengan Suparman Razak.....
8. Wawancara dengan Syahidan Saputra.....
9. Wawancara dengan Haris Azmi Zanki
10. Wawancara dengan Syarif Yunus Hasan

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Hasil transkrip wawancara
3. SK kepengurusan HIDMI Kota Palu
4. Dokumentasi pelantikan HIDMI Kota Palu
5. Dokumentasi observasi pembinaan majelis ta'lim
6. Informan Penelitian
7. Dokumentasi Wawancara
8. Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Nama penulis : Anifa Hakim

Nim : 212060009

Judul Skripsi : ANALISIS NALAR ARGUMENTASI HIMPUNAN DAI KOTA PALU DALAM MENYIKAPI ISU MODERASI BERAGAMA (Studi Atas Anggota Himpunan Dai Muda Kota Palu)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua pertimbangan utama. Pertama, adanya kekosongan penelitian (research gap) dalam kajian yang secara spesifik membedah nalar argumentasi Dai dalam menyikapi isu moderasi beragama, khususnya di wilayah Kota Palu. Kedua, dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia yang prulal dan seringkali diwarnai dengan munculnya narasi intoleransi, Dai memegang posisi penting sebagai aktor strategis dalam membentuk opini publik. Penelitian ini berfokus untuk melihat apakah para Dai di HIDMI Kota Palu Sebagai *guide* menguatkan narasi moderasi beragama, atau malah melestarikan pandangan yang cenderung eksklusif dan berpotensi intoleran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang meliputi analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap anggota HIDMI Kota Palu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota HIDMI Kota Palu umumnya memahami moderasi beragama sebagai sikap seimbang (*wasatiyah*), toleran (*tasamuh*), dan menolak ekstremisme. Mereka menggunakan bahasa yang sarat nilai-nilai ideologis untuk menegaskan komitmen terhadap Islam moderat. Dalam merespons isu-isu seperti kepemimpinan non-Muslim, penyerangan rumah ibadah, pernyataan yang dianggap menistakan agama, hingga pembangunan rumah ibadah, mereka menunjukkan spektrum argumentasi yang beragam dari inklusif, apologetik, hingga eksklusif. Faktor-faktor yang memengaruhi pola pikir ini antara lain pengalaman pribadi, pendidikan keagamaan (*tarbiyah*), literasi keislaman, dan pengaruh media sosial.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keragamannya, meliputi suku, budaya, tradisi, bahasa dan agama. Keragaman tersebut merupakan potensi luar biasa yang patut kita syukuri dengan cara merawat dan menjaganya.¹ Keragaman ini menjadi kekayaan bangsa, namun juga seringkali menimbulkan konflik jika tidak disikapi dengan baik.² Sebab itu, perlu adanya solusi sebagai penyaring bekal hidup berbangsa yang wajib ditanamkan dalam jiwa bangsa untuk mencegah timbulnya konflik. Dengan demikian, moderasi menjadi solusi sebagai pilihan jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan agama.

Dalam agama islam, moderasi dimaknai oleh para pemeluk dan pengikutnya dengan peristilahan “islam wasatiyah” atau “islam moderat”, yakni jalan tengah yang jauh dari kekerasan, toleransi, cinta damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan.³ Moderasi dianggap faktor penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan umat beragama. Sikap ini juga akan mengarahkan sikap beragama yang selaras antara pengamalan (eksklusif) dan penghormatan terhadap implementasi keagamamaan orang lain yang mempunyai keyakinan yang berbeda (inklusif).⁴

Saat ini, moderasi beragama menjadi topik yang semakin relevan di Indonesia. Dalam konteks global yang dipenuhi dengan ekstremisme dan

¹ M. Hasan, *Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa*. Jurnal Muftadiin Vol, 7, No. 1 (2021).

² Edi Junaedi, *Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag*. *Harmoni*. Vol. 18 No. 2 (2019). 182-186

³ *Ibid*,

⁴ Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*. KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan. Vol. 13 No. 1 (2020).

radikalisasi, moderasi beragama diharapkan menjadi cara untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran agama dengan cara adil dan seimbang. Hal ini seiringan dengan amanat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menekankan pentingnya moderasi sebagai upaya untuk memelihara kerukunan umat beragama.⁵ Di Indonesia, moderasi beragama tidak hanya sekadar konsep, tetapi juga merupakan kebutuhan mendesak untuk meredam potensi konflik yang sering muncul akibat perbedaan keyakinan. Pemerintah dan berbagai organisasi terus mendorong penerapan moderasi beragama melalui program-program sosialisasi, pendidikan, dan pelibatan tokoh-tokoh agama untuk meminimalisir ekstremisme dan radikalisme.⁶

Namun, ditengah upaya ini, tantangan moderasi beragama masih sangat nyata. Munculnya narasi intoleransi, radikalisme dan konflik horizontal menjadi isu yang tidak bisa diabaikan. Menurut Kementerian Agama, tantangan ini muncul dari pemahaman keagamaan yang ekstrem dan klaim kebenaran sepihak yang mengancam kerukunan antar umat beragama.⁷ Masyarakat membutuhkan tokoh yang mampu menjadi teladan dalam menyampaikan pesan-pesan agama secara moderat dan mendukung nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, mendorong peran Dai menjadi sangat penting.

⁵ Fajar, *Kakanwil: Moderasi Beragama Merupakan Amanat Dari RPJMN Tahun 2020-2024*, Kementerian Agama RI Provinsi DKI Jakarta. <https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-moderasi-beragama-merupakan-amanat-dari-rpjmn-tahun-2020-2024-W196k> (26 Desember 2024)

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Program Kemenag Luncurkan 1.000 Kampung Moderasi*”, Kemenag.go.id, 2023.

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*,” Kemenag.go.id, 2023.

Dai adalah seorang pendakwah yang bertugas meneruskan dakwah Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Allah SWT. Namun peran Dai tidak hanya sebatas meneruskan dakwah, tetapi juga sebagai mediator, penengah, dan motivator dalam memotivasi umat untuk melakukan ibadah yang baik dan benar, serta menegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Dalam konteks moderasi beragama, dai mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.⁸ Dengan demikian, Dai berkontribusi langsung terhadap upaya memperkuat pemahaman kegamaan yang moderat di masyarakat.

Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu, merupakan salah satu organisasi yang menaungi para Dai muda di Kota Palu yang di ketuai oleh Muhammad Yusuf Khalid. Himpunan ini aktif dalam semua situasi dakwah dan pelayanan kegiatan kegamaan dan sosial. Sekitar 10-30 pengurus HIDMI Kota Palu terlibat dalam semua urusan agama, mulai dari ceramah, pernikahan, takziah, barazanji, selamatan, pimpinan doa, dan pembinaan majelis ta'lim. Himpunan ini terdiri dari *range* usia 18-50 tahun sebagai anggota dan kalau sudah melebihi, secara otomatis dinaikkan ke pengurus dewan penasehat, pelindung, atau pembina.⁹

Keberadaan HIDMI Kota Palu ini menjadi penting di tengah masyarakat yang multicultural dan multireligius. Sebagai kelompok yang aktif dalam kegiatan dakwah, mereka dihadapkan dengan berbagai tantangan, termasuk

⁸ "Peran Strategis Dai Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama," Kemenag.go.id, (9 Januari 2025)

⁹ Muhammad Yusuf Khalid, Ketua Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara dengan penulis di SMA LabsSchool, 15 Januari 2025.

menyikapi isu-isu yang berkaitan dengan moderasi bergama. Dalam hal ini, pemahaman dan pola pikir argumentatif yang dimiliki oleh anggota HIDMI Kota Palu menjadi faktor kunci dalam keberhasilan mereka membawa pesan moderasi beragama kepada masyarakat.

Namun, beberapa permasalahan muncul, seperti bagaimana pola pikir dan nalar argumentasi yang digunakan oleh anggota HIDMI Kota Palu dalam menghadapi isu-isu moderasi beragama. Mampukah mereka menghadirkan narasi yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi, atau justru malah berpotensi menguatkan narasi intoleransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS NALAR ARGUMENTASI HIMPUNAN DAI KOTA PALU DALAM MENYIKAPI ISU MODERASI BERAGAMA (Studi Atas Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nalar argumentasi anggota himpunan Dai muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu dalam menyikapi isu moderasi beragama?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi nalar argumentasi anggota himpunan Dai muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu dalam menyikapi isu moderasi beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a. Tujuan :

1. Memahami secara mendalam himpunan Dai muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu menafsirkan dan merespons isu moderasi beragama!
 2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nalar argumentasi himpunan Dai muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu tentang isu moderasi beragama, baik dari faktor internal maupun eksternal!
- b. Kegunaan Penelitian :
1. Bagi pemerintah dan lembaga agama : Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan lembaga agama dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama.
 2. Bagi akademisi: Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama dan sosial.

D. Penegasan Istilah

1. Nalar

Nalar adalah tindakan berpikir untuk memahami makna setiap kata dalam pemikiran, menghubungkan suatu pemikiran dengan pemikiran lain, untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan pemikiran tersebut. Dengan demikian, jelaslah bahwa nalar merupakan suatu cara berpikir.¹⁰

2. Argumentasi

Argumentasi berasal dari *verba to argue* (Bahasa Inggris) yang berarti

¹⁰Urbanus Ura Weruin, *Logika, Penalaran, dan Argumentasi Hukum*. Jurnal Konstitusi. Vol. 14 No. 2 (2017). 374-395

menunjukkan atau memberi alasan dan membujuk pembaca. Argumen juga disebut sebagai hujahan.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), argumentasi merupakan alasan yang digunakan untuk mendukung atau membantah ide dan pandangan orang lain yang disertai alasan yang masuk akal dan objektif. Menurut ahli Gorys Keraf, argumentasi adalah suatu percakapan yang berusaha mengubah sikap dan pandangan orang lain, sehingga membuat mereka yakin dan bertindak sesuai kemauan penulis atau pembicara. Melalui arguman, seseorang mencoba mengklasifikasikan sesuatu sedemikian rupa sehingga dapat membuktikan apakah suatu gagasan atau hal tertentu benar atau tidak.¹²

3. Pengertian Dai

Dai adalah seorang mubalig yang berfungsi sebagai pendakwah agama Islam, yang berada di masjid dan berperan sebagai pemimpin ibadah dan pengajar agama. Dai juga bisa berarti seorang ulama yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam agama Islam, serta memiliki kemampuan untuk mengajar dan mempengaruhi orang lain.

4. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kata yang diambil dari kata moderat. Perspektif moderat berarti memahami dan menerapkan ajaran agama-agama yang moderat, baik dari kelompok sayap kanan maupun sayap kiri. Kata ini kemudian berkembang menjadi moderasi dalam bahasa Indonesia, yang

¹¹*Argumentasi*. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia.

¹²R. Harahap, *Teks Argumentasi*. GUEPEDIA. 2022.

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran ekstrimisme. Dengan demikian, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang selalu menjadi bagian penting dari beragama, yaitu bertindak adil dan tidak ekstrim.¹³

E. Garis-Garis Besar Isi

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab II Kajian pustaka yang meliputi, penelitian terdahulu yang relevan, dan kajian teori.

Bab III Metode penelitian yang meliputi jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan pembahasan yang meliputi Profil HIDMI Kota Palu, hasil penelitian, analisis penelitian menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dan hasil analisis nalar argumentasi anggota himpunan Dai muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu dalam menyikapi isu moderasi beragama dan diakhiri faktor-faktor yang mempengaruhi nalar argumentasi himpunan Dai muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu dalam menyikapi isu moderasi beragama.

Bab VI Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

¹³Pribadyo Prakosa, *Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH). Vol. 4 No. 1 (2022). 45-55

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama, penulis akan melakukan tinjauan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Tinjauan ini akan dilakukan pada skripsi, tesis, artikel, dan dokumen lainnya. Tinjauan ini bertujuan untuk melihat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian Tiva Oktaviani yang berjudul “Peran Dai Dalam Menyampaikan Dakwah Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah” yang membahas peran dai dalam menyampaikan dakwah di desa Totokaton. Untuk memahami peran dai dalam menyampaikan dakwah, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dai berperan merubah perilaku masyarakat Desa Totokaton, terutama ibu-ibu yang sebelumnya berperilaku buruk (mazmumah) menjadi orang yang baik (mahmudah) dan mulia (karimah). Meskipun dakwah menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi, namun keberhasilan dakwah didukung oleh faktor sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana. Oleh karena itu, dai di Desa Totokaton menemukan bahwa masyarakat pada awalnya berperilaku buruk dan tidak mengedepankan nilai-nilai agama. Namun, berkat peran Dai dalam

menyampaikan dakwah, perilaku masyarakat menjadi lebih baik dan mereka mulai menerapkan nilai-nilai agama.¹⁴

2. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Khalis Qusairi terkait “Metode Bimbingan Agama Dai Untuk Menumbuhkan Pola Pikir Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Sei Bingai”. Utamanya, peneliti ini bertujuan untuk memahami bagaimana para dai menumbuhkan *mindset* (pola pikir) pada masyarakat muslim di Sei Bingai melalui proses membimbing agama. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap negatif terhadap agama pada masyarakat muslim di Kecamatan Sei Bingai. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang digunakan untuk membimbing keagamaan adalah wiridan, pengajian remaja masjid, kegiatan sosial dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktornya adalah komitmen yang kuat terhadap negara, toleransi yang kuat terhadap sesama, memiliki prinsip, menghormati tradisi dan budaya lokal di wilayah Sei Bingai, serta mengikuti ajaran islam berdasarkan Al- Quran dan Hadist.¹⁵
3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lubenah, terkait “Majelis Da’I Kebangsaan (MDK): Wadah Strategis Implementasi Moderasi Beragama”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dai atau penceramah memiliki peran penting dalam membimbing umat dalam ajaran agama

¹⁴Tiva Oktaviani, “Peran Dai Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah,” IAIN Metro, 2018.

¹⁵ Khalis Qusairy, “Metode Bimbingan Agama Dai Dalam Menumbuhkan Pola Pikir Moderasi Beragama Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Sei Bingai.” Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021

serta nilai-nilai moral dan kerukunan sosial. Namun, beberapa penceramah terjebak dalam pemikiran sempit dan intoleran yang tidak sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan dua masalah utama yaitu penceramah yang seharusnya memberikan bimbingan malah menyebarkan provokasi dan ujaran kebencian, serta kurangnya regulasi untuk membina penceramah dalam memahami moderasi beragama dan nilai kebangsaan. Dengan demikian, direkomendasikan pembentukan Majelis Dai Kebangsaan (MDK) di tingkat pusat dan provinsi agar dapat memperluas dakwah dan keberagaman Indonesia dengan prinsip moderasi beragama dan nilai kebangsaan.¹⁶

Dari pemaparan penelitian di atas, dapat dilihat perbedaan yang jelas. Penelitian pertama berfokus pada peran dai untuk memberikan dakwah kepada penduduk di Desa Totokaton, penelitian yang kedua berfokus pada metode bimbingan keagamaan untuk menanamkan *mindset* beragama yang moderat di masyarakat Sei Bingai, dan yang ketiga berfokus pada pembentukan Majelis Dai Kebangsaan (MDK) demi memperluas dakwah dan keberagaman Indonesia dengan prinsip moderasi beragama dan nilai kebangsaan. Dan penelitian ini, akan berfokus pada bagaimana nalar argumentasi dai Kota Palu dalam menyikapi isu moderasi beragama.

¹⁶ L. Lubenah, *Majelis Da'I Kebangsaan (MDK): Wadah Strategis Implementasi Moderasi Beragama*. (Prosiding Nasional Analisis Kebijakan kementerian Agama, Vol. 1 No. 1, 2023), 24-32

B. Kajian Teori

1. Nalar Argumentasi

a. Nalar

Terma nalar dalam semiotika sosial pengguna bahasa Indonesia hayati sebagai suatu hal yang berkelindan dengan pikiran. Jika diubah ke dalam verba dengan prefix ‘me’, yakni menalar, maka maknanya kompatibel dengan memikirkan. Penghayatan demikian, sejatinya, tidak jauh berbeda dengan penjelasan lema ‘nalar’ dalam kamus babon bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nalar dapat diartikan sebagai: 1) pertimbangan mengenai baik dan buruk, akal budi; 2) aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir secara logis, memiliki jangkauan pemikiran, dan kekuatan berpikir.¹⁷

Ulasan makna leksikal tersebut dapat dijadikan ‘guide’ untuk meneroka konteks nalar yang diacu dalam riset ini. Kata kuncinya adalah bahwa nalar merupakan sistem berpikir seseorang yang darinya melahirkan buah pemikiran tertentu. Dalam wacana Jabiri, konteks nalar demikian semakna dengan istilah Arab ‘al-,aql’.¹⁸ Kata ‘aql’ oleh al-Jabiri dimaksudkan sebagai instrumen untuk melahirkan ‘al-fikr’.¹⁹ Warna ‘alfikr’ dalam lintasan sejarah Islam merupakan semaian dari varian nalar yang berkembang di

¹⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989) 537

¹⁸ Muhamed Abed Al-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Acabi, 1983), 11

¹⁹ *Ibid*,

masyarakat Arab sejak pra-Islam.²⁰

Dalam domain disiplin filsafat, konteks nalar demikian sering diistilahkan dengan terma epistemologi.²¹ Istilah ini mengacu kepada mekanisme bagaimana sebuah pengetahuan mungkin. Termasuk di dalamnya adalah sumber-sumber pengetahuan, teori kebenaran, dan metodologi.²² Rangkaian komponen tersebut tidak lain merupakan satu sistem yang niscaya ada dalam konstruksi pengetahuan. Sistem ini pula yang menandai sekaligus mendistingsi antara “yang pengetahuan” dengan “yang bukan pengetahuan”.

b. Argumentasi

Teori argumentasi, juga dikenal sebagai teori hujah yakni studi tentang bagaimana penalaran logis digunakan untuk mendukung kesimpulan dari premis.²³ Argumentasi merupakan salah satu jenis retorika bahasa mutlak yang diperlukan dalam mengkonstruksi, memelihara, dan menyimpulkan suatu gagasan.²⁴ Argumentasi juga merupakan landasan untuk memperkuat atau menyangkal suatu gagasan. Dalam artikel Nesi Antonius, Keraf mengatakan argumen terdiri dari serangkaian peristiwa yang dapat membuktikan kebenaran suatu proposisi. Argumentasi memerlukan

²⁰ Ahmad Baso, *Al Jabiri, Eropa, dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia* (Bogor: Pustaka Afid, 2017), 29

²¹ Berasal dari kata episteme (pengetahuan) dan *logos* (teori). Jadi epistemology dipahami sebagai teori tentang pengetahuan (*the theory of knowledge*). Lihat Richard H. Popkin, Avrum Stroll, *philophy made simple* (London: Heineman, 1982), 167

²² Louis O. Kattsof, pengantar filsafat, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 1992), 131-2

²³ *Teori Argumentasi*, Ensiklopedia <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teori-Argumentasi> (9 Juli 2024)

²⁴ *Model Argumen Paragraf Argumentatif Dalam Artikel Jurnal Terindeks Sinta Rumpun pendidikan Eksata: Perspektif Douglas Walton*, Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol. 5 No. 1,

pendekatan berpikir logis yang menyeimbangkan pernyataan dengan bukti yang dapat dipercaya.

Lebih lanjut, Keraf mengatakan bahwa argumentasi dalam ilmu pengetahuan mencakup tiga komponen utama. Pertama, penalaran yang menghubungkan fakta hingga kesimpulan yang dapat diterima secara logis. Kedua, evaluasi sikap pengambilan keputusan setelah mengevaluasi ide atau pernyataan. Ketiga, persuasi yang mempengaruhi pembaca melalui logika bahasa. Ketiga premis ini dapat menjadi bukti pendukung yang penting. Karena pada dasarnya bukti berarti semua kesaksian, fakta, informasi, atau pernyataan yang benar dan relevan untuk menunjukkan kebenaran suatu pernyataan.

Berikut juga Walton mengatakan, argumentasi pada dasarnya pertimbangan dalam menerima atau menolak klaim dari penulis. Argumen berhasil jika alasannya mendukung atau mengkritik klaim tersebut. Oleh karena itu, argumen dapat menimbulkan keraguan, sehingga diperlukan alasan yang sebanding untuk mendukung klaim tersebut.²⁵

c. Moderasi Beragama

Kata “moderasi” berasal dari kata latin “*moderatio*”, yang berarti kesedangan, dan bermakna “penguasaan diri atas sikap yang lebih baik atau lebih buruk”. Dalam hal agama, moderasi di pahami dalam bahasa arab sebagai wasath atau wasathiyah, artinya berimbang dan adil. Kata wasathiyah

²⁵ Nesi Antonius, dkk, *Struktur Argumen Paragraf argumentative: Studi Kasus Lima Jurnal Terindeks Sinta Rumpun Pendidikan Noneksata di LLDIKTI VIII*. (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 6 No. 1, 2021) 31-38

dimaknai sebagai alternatif yang baik dalam memilih jalan tengah di antara dua pilihan yang ekstrem. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini juga digunakan menjadi wasit yang memiliki tiga makna, yaitu sebagai penengah, pelera di antara pihak yang berselisih, dan sebagai pemimpin pertandingan.

Dari definisi yang di ungkapkan secara istilah tersebut, makna moderasi berarti cara kita melihat pemahaman beragama secara wajar, yakni tidak kurang dan tidak berlebihan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama, baik dari kelompok kanan maupun kelompok kiri.²⁶

Dalam konteks agama, moderasi diketahui oleh para pengikut dan penganutnya dikenal dengan peristilahan Islam Wasathiyah atau Islam moderat yaitu islam tanpa kekerasan, cinta damai, toleran, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, menerima segala perubahan dan reformasi, serta menerima segala fatwa karena kondisi geografis sosial dan budaya.

Adapun prinsip-prinsipnya dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), dan syuro (musyawarah).²⁷

a. Tawazun berarti menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun material. Prinsip ini mengajarkan agar seseorang tidak ekstrem, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Misalnya, dalam beragama, seseorang tidak boleh terlalu kaku hingga

²⁶ F. Nurdin, *Moderasi Beragama Menuru Al-qur'an dan Hadits*. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Hadits Multi Perspektif, Vol. 18 No. 1 (2021) 59-70

²⁷ Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi beragama di Indonesia*. Intizar, Vol. 25 No. 2 (2019), 95-100

menolak perubahan atau terlalu longgar hingga melanggar ajaran agama. Dalam konteks hubungan sosial, tawazun berarti bersikap adil dalam memperlakukan sesama tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau golongann. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qashash/108: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Terjemahannya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.²⁸

- b. I'tidal berarti sikap lurus, teguh, dan tegas dalam memegang prinsip kebenaran. Prinsip ini mengajarkan umat untuk tidak menyimpang dari jalan yang benar serta berlaku adil dalam segala urusan. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah/5: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَايُنْ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.²⁹

- c. Tasamuh berarti sikap terbuka dan menghormati perbedaan yang ada, baik dalam aspek keagamaan, sosial, budaya, maupun keyakinan. Prinsip ini mengajarkan umat untuk hidup berdampingan dengan orang lain tanpa

²⁸ Al-Quran dan Terjemahan, Q.S. Q.S. Al-Qashash (Jakarta: alQosbah, 2021), 394.

²⁹ QR. Surah Al-Maidah, 108

paksaan atau pendapat pribadi. Allah berfirman dalam QS. Al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahannya:

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku³⁰

- d. Musawah berarti kesetaraan, yaitu memperlakukan semua manusia dengan adil tanpa memandang latar belakang seperti agama, suku, status sosial, atau jenis kelamin. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama di hadapan Allah dan hukum. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Terjemahan

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.³¹

- e. Syuro berarti bermusyawarah atau berdiskusi bersama untuk mencapai keputusan yang adil dan bijaksana. Prinsip ini mencerminkan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syura/42: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahannya

³⁰ QS. Al-Kafirun, 603

³¹ QS. Al-Hujurat, 515

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.³²

2. Peran Dai

a. Pengertian Dai

Kata “Dai” berasal dari bahasa Arab “Mudzakar” yang merujuk pada laki-laki dan “mu’annas” untuk perempuan yang disebut “Daiyah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Dai” adalah seseorang yang bertugas untuk berdakwah, menyebarkan agama islam melalui kegiatan dakwah. Mereka mendorong orang lain untuk mengamalkan ajaran islam, baik itu dengan perkataan, tulisan, maupun tindakan.

Dai dapat diibaratkan sebagai guide atau pemandu bagi keselamatan hidup seseorang baik di dunia maupun akhirat. Mereka memberikan petunjuk jalan yang harus dipahami sebelum memberi arahan kepada orang lain. Dai memiliki kedudukan penting di masyarakat sebagai pemuka yang selalu menjadi panutan bagi masyarakat.³³

“Dai” sering disebut mubaligh, yang berarti orang yang menyempurnakan ajaran agama, yang dalam konotasi sempit merupakan seseorang yang menyampaikan ajaran agama melalui lisan. Selain itu, agar seorang dai dengan mudah menyampaikan pesannya kepada komunikator, mereka harus cerdas, peka secara sosial, percaya diri, emosinya stabil, penuh inisiatif, tegas tapi tetap berhati-hati dalam menyampaikan pesannya serta

³² QS. Asy_Syura, 489

³³ Agus Salim, *Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah*, Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan, Vol. 8 No. 1, (2021)

berbudi luhur. Adapun sifat-sifat lain yang harus dimiliki seorang dai adalah memiliki keyakinan kuat terhadap keesaan Allah, berdakwah dengan ikhlas tanpa mengutamakan kepentingan pribadi, tawadhu, jujur dalam bertindak, tidak egoisme, serta memiliki jiwa toleransi yang tinggi.³⁴

b. Fungsi Dai

Pada dasarnya kewajiban utama dai atau pendakwah adalah meneruskan dakwah Nabi Muhammad, yaitu dalam mengajarkan wahyu Allah SWT yang tertuang dalam Al-Quran dan sunnah Nabi. Lebih tegasnya lagi, misi dai adalah mengaktualisasi ajaran Al-Quran dan sunnah dalam kehidupan, agar keduanya menjadi petunjuk hidup bagi individu. Dai memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Adapun peran tersebut yaitu, meluruskan aqidah masyarakat, memotivasi umat untuk melakukan ibadah yang baik dan benar, serta menegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.³⁵

Sedangkan dalam konteks moderasi beragama, dai berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan moderasi antar umat beragama. Mereka berperan sebagai agen perubahan dalam membina nilai-nilai agama yang berbasis pada toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan perbedaan. Dai juga berperan dalam mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah dan

³⁴ R. Riska, *Peran Dai Dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Nurul Huda Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu), 2023

³⁵ *Ibid*, 18-19

muamalah.³⁶ Dengan demikian, masyarakat dapat hidup dalam suasana yang penuh toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan perbedaan, serta dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan maju.

c. Analisis Wacana Kritis/*Critical Discourse Analysis* (CDA)

Analisis adalah proses meneliti, memecah, dan mengelompokkan kembali sesuatu menurut standar tertentu, kemudian mencari hubungan antar komponen dan memahami maknanya. Wacana sendiri didefinisikan sebagai kumpulan atau urutan kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang konsisten.³⁷

Dalam perkembangannya, studi analisis wacana dibubuhi kata tambahan, yakni kritis (*critical*). Tambahan kata “kritis” menjadikan konsep analisis wacana menjadi lebih tajam. Secara istilah kata “kritis” menunjukkan keterpengaruhannya teori kritis yang cukup lama dikenal dalam wacana sosiologi.

Collings English Dictionary mengatakan wacana adalah jenis komunikasi verbal yang terdiri dari kata atau ucapan. Sebaliknya, JS Badudu mengatakan wacana adalah serangkaian kalimat yang saling terkait, menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lainnya hingga membentuk kesatuan makna yang harmonis.

³⁶“*Peran Strategis Dai dalam Mewujudkan Moderasi Beragama*” <https://ntb.kemenag.go.id/baca/peran-strategis-dai-dalam-mewujudkan-moderasi-beragama> (8 Juli 2024)

³⁷ Ahmad Fajri Yansah, “*ANALISIS ISI PESAN DAKWAH TENTANG MODERASI BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KONTEN YOUTUBE “BERBEDA TAPI BERSAMA” NOICE*”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

Van Dijk juga mengatakan bahwa wacana tidak dapat dianggap sebagai bentuk bahasa nyata karena merupakan konstruksi teoritis yang abstrak. Teks adalah representasi wacana. Secara sederhana, teori wacana berusaha menjelaskan peristiwa bahasa, seperti pembentukan kalimat atau pernyataan, yang terjadi.³⁸

d. Analisis Wacana Kritis (Teun A. Van Dijk)

Metode analisis wacana kritis yang dinyatakan oleh Van Dijk disebut sebagai pendekatan konitif sosial. Metode ini tidak hanya berpusat pada analisis teks, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks tersebut dibuat, sehingga kita dapat memahami alasan mengapa teks tersebut relevan untuk dipelajari.

Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Van Dijk menjelaskan bahwa wacana dibangun pada tiga kerangka utama yang saling melengkapi dan membentuk keseluruhan. Ketiga struktur ini meliputi, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berfokus pada arti yang terkandung dalam tema atau topik utama dari wacana tersebut. Superstruktur mengacu pada garis besar wacana yang biasanya mengikuti pola tertentu, seperti dimulai dengan pendahuluan, diikuti isi pokok, dan diakhiri dengan penutup atau kesimpulan. Sementara itu, struktur mikro menitikberatkan pada makna lokal, dimana wacana dapat dianalisis melalui berbagai aspek aspek, termasuk semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.

³⁸ Pungki Ismi Rahayu, "ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KEKERASAN WARTAWAN DALAM PELIPUTAN BERITA DI Riauonline.co.id EDISI 2020." Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN SUKA Riau, 2022.

Saduran ini berasal dari teks artikel Masitoh, *Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis*, Universitas MuhammadiyahKotabumi.)

1. Analisis Teks

Dalam dimensi teks, susunan teks dan skema wacana yang digunakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang tema yang dibuat dibahas. Van Dijk menjelaskan kerangka wacana teks terdiri atas tiga struktur utama yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan. Ketiga struktur tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.

Struktur Makro
Tema atau topik besar yang diangkat
Superstruktur
Kerangka teks yang mencakup pendahuluan, isi, hingga kesimpulan
Struktur Mikro
Menelaah detail teks wacana, termasuk pemilihan kata, susunan kalimat, gaya bahasa, serta elemen retorik yang digunakan untuk memperkuat argumentasi

Tabel 2.

Elemen teks pada wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Diamati	Elemen
Semantik	makna yang	Latar, detail, dan

	ditekankan dalam suatu teks	maksud
Sintaksis:	Bagaimana pendapat disampaikan	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Stilistik	Pemilihan kata Pemilihan Kata	Leksikon Leksikon
Retoris	cara penekanan dilakukan.	Grafis, metafora

2. Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial menganalisis bagaimana teks diperoleh melalui pemikiran individu dan perspektif orang lain. Proses ini memainkan peran penting dalam produksi wacana, dimana pemahaman individu terhadap konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara mereka menyusun dan memahami teks.

Tabel 3

Skema Teun A. Van Dijk

Skema Person (Person Schemas)
Cara individu mendeskripsikan orang lain
Skema Diri (Self Schemas)

Bagaimana seseorang memahami dan mendeskripsikan dirinya sendiri
Skema Peran (Role Schemas)
Pandangan tentang peran dan posisi seseorang dalam masyarakat
Skema Peristiwa (Event Schemas)
Memahami konteks peristiwa tertentu dalam interaksi sosial

3. Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial menganalisis bagaimana wacana dibentuk atau dipengaruhi oleh suatu berita yang berkembang.

Menurut Van Dijk, makna universal yang dapat ditemukan melalui analisis struktur makro dan superstruktur harus mempertimbangkan kerangka wacana, yang mencakup elemen-elemen di luar analisis kata dan kalimat secara individu. Namun, analisis terhadap struktur mikro tetap dianggap penting untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci.³⁹

³⁹ Masitoh, "Pendekatan *Dalam Analisis Wacana Kritis*", Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dilihat dari objek materialnya, termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*grounded research*). Disebut demikian, karena lahan penelitian ini merupakan situasi empiris yang menyentuh langsung realitas sosial di lapangan, khususnya berkaitan dengan cara berpikir dan argumentasi anggota Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu dalam merespon isu strategis moderasi beragama. Dalam konteks ini, penelitian bertumpu pada fenomena sosial yang aktual, di mana subjek yang diteliti yaitu para dai muda yang memainkan peran aktif dalam membentuk, merespons, dan menyebarkan pandangan keagamaan di tengah masyarakat. Maka dari itu, objek utama dari penelitian ini adalah manusia sebagai pelaku sosial yang terlibat dalam interaksi dan wacana keagamaan kontemporer.

Sifat penelitian ini adalah kualitatif. Pemetaan ini didasarkan pada model analisis yang dikembangkan tidak akan melibatkan pengukuran, penghitungan, atau pola-pola statistik.⁴⁰ Peneliti akan hadir dan melakukan pendekatan kepada subyek yang diteliti dengan cara komunikasi-empatik (intersubjektif). Data dari subyek (informan) akan diinterpretasi dan disintesis dengan data yang lain sehingga menghasilkan gambaran yang

⁴⁰Penelitian yang tidak menggunakan teknik statistik disebut penelitian kualitatif terdapat dalam Norman K. Denzin dan Yvonna Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE Publication, 2018), 30-31

holistik terkait tujuan penelitian.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Peneliti memilih Kota Palu sebagai lokasi penelitian karena memberikan akses langsung kepada anggota Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu untuk memudahkan pengumpulan data atau informasi yang lebih detail dan akurat terkait objek yang diteliti.. Selain itu, subyek tersebut dipilih karena memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti akan hadir dan melakukan pendekatan kepada subyek yang diteliti dengan cara komunikasi-empatik (intersubjektif). Peneliti secara langsung turun ke lapangan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam memahami penelitian. Oleh karena itu, keterlibatan langsung dan keaktifan peneliti dalam memberikan informasi yang disajikan sangatlah penting.

D. Sumber Data

1. Data primer diperoleh langsung dari beberapa anggota Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu melalui proses wawancara.
2. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Selibhnya data tambahan berupa dokumentasi dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengambilan data dilakukan dengan beberapa metode, seperti wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan proses komunikasi secara langsung antara dua orang atau lebih, di mana salah satunya berperan sebagai pewawancara dan yang lainnya sebagai orang yang diwawancara, untuk tujuan tertentu. Contohnya, untuk memperoleh atau mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan jawaban.⁴¹

Penulis menggunakan metode “semi structured” sebagai pedoman. Pada awal wawancara, penulis mengajukan serangkaian pertanyaan yang sudah dirangkum sebelumnya, kemudian setiap pertanyaan dikembangkan lebih lanjut untuk menggali informasi yang lebih detail. Dengan cara ini,, data yang diperoleh mencakup semua variabel dan memberikan penjelasan yang lengkap.⁴²

2. Observasi

Observasi yang diterapkan pada penelitian ini berupa observasi partisipan. Pengamatan ini dilakukan hanya untuk memadukan data yang

⁴¹ RA. Fadhallah, *Wawancara* Unj Press. 2021

⁴² Sarina, *Sejarah Himpunan Pemuda al-Khairat Di Kota Palu*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022.

didapatkan melalui wawancara di lapangan. Observasi dilakukan terhadap subyek yang diteliti yakni para anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu pada saat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi penelitian, digunakan sumber informasi baik berupa sumber tertulis dan dokumen lainnya yang menjadi acuan dalam proses penelitian. Sedangkan dokumentasi pada saat wawancara atau observasi berguna sebagai bukti-bukti yang tidak dapat disangkal secara hukum dalam pembelaan terhadap tuduhan pelanggaran.⁴³

F. Analisis Data

Analisis data merupakan metode pencarian dan menyatukan data secara teratur dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kelompok-kelompok, mendeskripsikannya ke dalam beberapa bagian, mengkorelasikannya, mengurutkannya, dan menarik kesimpulan dengan memilih apa yang penting dan apa yang akan di pelajari.

Dengan demikian, hal tersebut mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁴ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, yang menekankan keterkaitan antara teks, kognisi sosial, dan

⁴³ M. Maulida, *Teknik pengumpulan data dalam metodologi penelitian*, Darussalam, Vol. 21 No. 2, (2020)

⁴⁴ *Ibid*,

konteks sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap tidak hanya makna eksplisit dalam wacana, tetapi juga membongkar relasi ideologi dan kekuasaan dalam bahasa. Model ini digunakan untuk memahami bagaimana anggota Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu membangun nalar argumentasi mereka dalam menyikapi isu moderasi beragama.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan penting dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data hasil wawancara mendalam dengan para narasumber dari Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu diseleksi dan difokuskan pada isu-isu utama yang relevan dengan topik penelitian, yaitu pemahaman dan sikap terhadap moderasi beragama. Reduksi dilakukan dengan cara menyaring informasi penting, mendeskripsikan pandangan dan mengelompokkan tanggapan berdasarkan isu (seperti kepemimpinan non-Muslim, penyerangan rumah ibadah, pidato tokoh publik, dan pembangunan rumah ibadah). Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang spesifik dan terarah untuk dianalisis secara lebih mendalam.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, selanjutnya disusun dalam bentuk tabel, dan uraian naratif yang sesuai dengan tiga dimensi utama dalam model Teun A.

van Dijk, yaitu:

Struktur Teks : meliputi struktur makro (tema umum wacana), superstruktur (alur atau kerangka teks seperti pendahuluan, isi, dan kesimpulan), dan struktur mikro (pilihan kata, kalimat, koherensi, gaya bahasa, serta metafora).

Kognisi Sosial: analisis terhadap skema berpikir narasumber (skema person, diri, peran, dan peristiwa) yang membentuk cara pandang narasumber.

Konteks Sosial : menjelaskan faktor-faktor pengaruh dan relasi kekuasaan serta ideologi yang membentuk serta membingkai wacana narasumber.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Interpretasi)

Tahap ini merupakan sintesis dari hasil reduksi dan display data. Peneliti menafsirkan makna di balik struktur wacana dan menggali bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi atau menolak ideologi tertentu. Dalam konteks ini, peneliti mengkaji bagaimana para narasumber mengonstruksi moderasi beragama melalui istilah-istilah seperti wasatiah, tasamuh, dan fanatisme, serta bagaimana mereka menanggapi isu-isu sensitif keagamaan. Penafsiran ini kemudian dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan mengenai posisi ideologis dan bentuk nalar argumentasi yang dibangun oleh HIDMI Kota Palu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Semua data yang dikumpulkan selama penelitian harus diperiksa kembali secara keseluruhan. Dalam karya ilmiah, pengecekan keabsahan data memungkinkan untuk mengetahui seberapa valid dan kredibel data yang dihasilkan. Oleh karena itu, triangulasi akan digunakan untuk memeriksa keakuratan data penelitian ini. Dalam metode kualitatif, triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan untuk mengetahui validasi keakuratan data.

Penulis akan menerapkan triangulasi sumber. Di mana triangulasi ini mencocokkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan suatu informasi.⁴⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber
2. Pengelompokan dan kodefikasi data
3. Perbandingan isi tanggapan antar narasumber
4. Analisis dan sinkronisasi data
5. Penarikan kesimpulan

Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan terpercaya, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang baik.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.CV. 2023)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota palu

Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu merupakan organisasi yang berada di Sulawesi Tengah yang terdiri dari tingkatan provinsi dan kota. HIDMI Provinsi Sulawesi Tengah bermula dari inisiatif pelantikan dan rancangan yang dilakukan di masjid Al-Furqan BKKBN Donggala pada tahun 2006 dan resmi dilantik pada tahun 2008 dengan prof. Sahabuddin, M.Ag, sebagai ketua pertama. Setelah beberapa kali pergantian kepemimpinan, saat ini HIDMI Provinsi dipimpin oleh Rustam Aripuddin, S.Ag., M.Si.

Sementara itu, HIDMI Kota Palu terbentuk pada tahun 2010 di bawah kepemimpinan Sadik Al-Habsy. Setelah mengalami beberapa dinamika, kepengurusan HIDMI Kota Palu yang baru dibawah kepemimpinan Moh. Yusuf Khalid yang secara resmi dilantik oleh Walikota Palu di Lapangan Kantor Walikota Vatulemo pada 28 September 2023. Sekitar 10-30 pengurus HIDMI Kota Palu terlibat dalam semua urusan agama, mulai dari ceramah, pernikahan, takziah, barazanji, selamat, pimpinan doa, dan pembinaan majelis ta'lim. Himpunan ini terdiri dari *range* usia 18-50 tahun sebagai anggota dan kalau sudah melebihi, secara otomatis dinaikkan ke pengurus dewan penasehat, pelindung, atau pembina.

Adapun program kerja HIDMI Kota Palu yaitu terdiri dari :

1. Bimtek risma masjid (pengelolaan zakat dan kepemimpinan)

2. Bimtek imam masjid pegawai syara dan kepanitiaan masjid (Pemulsaran jenazah)
3. Safari dakwah Tahlilan dan Takziah
4. Safari hari besar islam (tahun baru Hijriah, maulid, isra mi'raj, halal bi halal)
5. Bantuan beasiswa alakadarnya kepada anggota yang studi
6. Bantuan sembako pada bencana dalam dan luar kota, (kebakaran, banjir)
7. Bantuan alat-alat pendukung gerakan dakwah (kursi, tenda, infokus, sound system, Laptop)
8. Safari dakwah dhuhur berjamaah di sekolah - sekolah dalam kota
9. Penyembelihan hewan Qurban, aqiqah dan syukuran⁴⁶

Tabel 4.

Struktur Teratas HIDMI Kota Palu

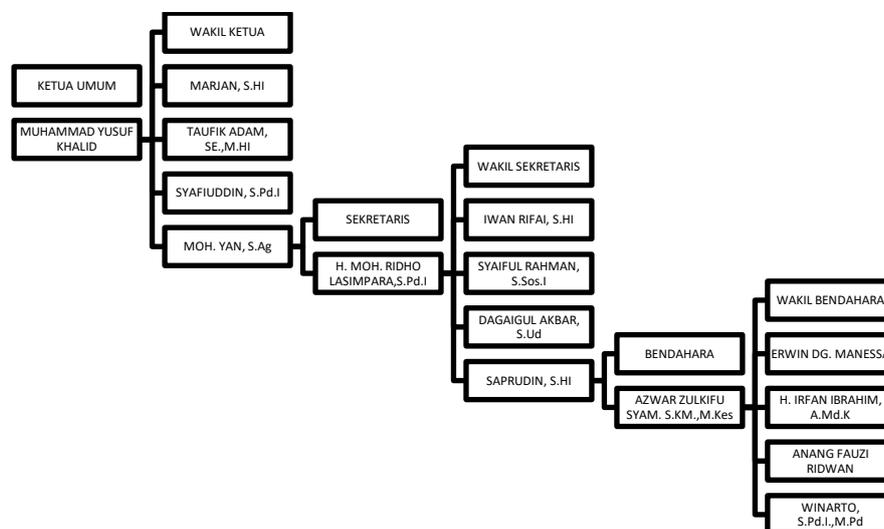
PENASEHAT	DEWAN PAKAR
<ul style="list-style-type: none"> - Walikota Palu - Ketua DPRD Kota Palu - Sekretaris Daerah Kota Palu - Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Palu 	<ul style="list-style-type: none"> - Drs. H. Husen Habibu, M.HI - Dr. H. Kiflin Padjala, M.Pd.I - Dr. H.Haerollah M. Arief, S.Ag.,M.HI - Dr. H. Tutang Muhtar, MT

⁴⁶ Muhammad yusuf Khalid, Ketua Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di SMA Labschool, 8 Maret 2025.

<ul style="list-style-type: none"> - Ketua MUI Kota Palu - Hs. Ali Bin Muhammad Al-Jufrie - Prof. Dr. H. Juraid Abd. Latif, M.Hum - Drs. H. Abdullah Nur, M.Th.I - Drs, H. Ahmad Asse, M.Pd.I 	
DEWAN KEHORMATAN	PEMBINA
<ul style="list-style-type: none"> - Dr. Ir. Sirajuddin Abdullah, MP - Drs. H. Hamzah Rudji. MM - Drs. H. Muh. Nur Aba, M.HI - Dr. Ubay Harun, M.Pd.I - Drs. H. Narjun Bahmid, M.Pd.I - Drs. Kasmudin Lamasido 	<ul style="list-style-type: none"> - Abd. Arif, S.Sos - H. Burhan Munawir, Lc - Muhammad Basron, S.Fil.I.,M.S.I - Abd. Arifin, S.Sos - Rahmat Dahrun,S.Ud

Gambar 1.

Struktur Kepengurusan HIDMI Kota Palu



B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebagaimana dipahami oleh para narasumber dalam penelitian ini, menekankan pentingnya sikap seimbang yang menghindari ekstrimisme, baik ke arah kanan (fanatisme) maupun ke arah kiri (liberalism). Menurut Muhammad Yusuf Khalid, moderasi beragama adalah ajaran Islam yang menekankan keseimbangan (wasatiyah) dalam segala aspek kehidupan. Moderasi ini diibaratkan seperti menjaga keseimbangan saat mengendarai motor, yang jika berat sebelah akan jatuh. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan untuk mencintai sesama muslim tanpa melupakan kasih sayang terhadap non-muslim atas dasar kemanusiaan. Moderasi beragama menjadi “pengendali” untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman.⁴⁷

Isramin mendefinisikan moderasi beragama sebagai konsep yang menekankan keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Keseimbangan ini mencakup sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari fanatisme yang berlebihan.⁴⁸ Amir Basari Zanki juga menekankan bahwa moderasi beragama adalah sikap seimbang, yaitu tidak condong ke ekstrim kanan maupun kiri. Hal ini meliputi sikap tasamuh (toleransi) terhadap manusia, agama, suku, dan

⁴⁷ *Ibid*,

⁴⁸ Isramin, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Masjid Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 8 Maret 2025.

budaya. Moderasi mendorong penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman.⁴⁹

Hamka memandang moderasi beragama sebagai upaya memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan kepercayaan. Dalam al-quran, moderasi ini diilustrasikan dalam ayat “*Lakum dinukum wa liya diin*” Ia membedakan antara persoalan agama yang bersifat final dan persoalan interaksi sosial yang memerlukan toleransi dan kerja sama antarumat beragama.⁵⁰

Suparman Razak menyebut moderasi beragama sebagai konsep wasatiyah dalam islam, yaitu sikap seimbang tanpa mengklaim agama sendiri sebagai yang paling benar. Moderasi menekankan penghargaan terhadap perbedaan, tanpa menyamakan semua agama, dan menjaga sikap tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri.⁵¹ Syahidan saputra juga menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap menghargai antarumat manusia, menghindari fanatisme, serta mempraktikkan keadilan dan kemanusiaan. Moderasi ini mencakup interaksi sosial tanpa memandang perbedaan agama.⁵²

Haris Azmi Zanki mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap “moderat”, yaitu berada ditengah-tengah atau wasatiyah. Konsep ini

⁴⁹ Amir Basari Zanki, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Yotta Basuki Rahmat, 9 Maret 2025).

⁵⁰ Hamka, Anggota Himpunan dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di SMKN 2 Palu, 9 Maret 2025.

⁵¹ Suparman Razak, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Kantor Travel Sungai Manonda, 10 Maret 2025.

⁵² Syahidan saputra, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Kantor Walikota Palu, 10 Maret 2025.

merujuk pada surah Q.S. Al-baqarah ayat 143, yang menyebut umat islam sebagai “umat yang moderat”. Moderasi agama menuntut keseimbangan dalam beragama dan kehidupan sosial.⁵³ Demikian juga Syarif Yunus Hasan bahwa dalam islam, moderasi diartikan sebagai keseimbangan dalam menjalani agama. Wasatiyah, istilah yang merujuk pada keadilan yang tidak membawa seseorang ke dalam ekstrem atau berlebihan dalam beragama. Artinya, umat islam dianjurkan untuk tidak terlalu ketat atau terlalu longgar dalam menjalankan agama.⁵⁴

2. Tanggapan Terkait Isu Moderasi Beragama

a. Kepemimpinan Non-Muslim

Dalam hal kepemimpinan non-muslim, sebagian narasumber berpendapat bahwa kepemimpinan lebih fleksibel. Asalkan pemimpin tersebut mampu menjalankan tugas secara professional dan mengayomi seluruh masyarakat tanpa membedakan keyakinan. Mereka menekankan bahwa kemampuan dan integritas adalah hal utama, dengan catatan jika ada kandidat Muslim yang setara dalam profesionalisme, maka memilih Muslim menjadi pilihan yang lebih baik. Ada juga yang berpendapat bahwa kepemimpinan harus disesuaikan dengan mayoritas agama di wilayah tersebut, namun tetap mempertimbangkan maslahat dan kondisi.

b. Penyerangan Rumah Ibadah Oleh Non-Muslim di Tolikara Papua

⁵³ Haris Azmi Zanki, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Ruang Tunggu Tamu Rektorat Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 11 Maret 2025.

⁵⁴ Syarif Yunus Hasan, Anggota Himpunan dai Muda Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Apotik Farma Palupi, 11 Maret 2025.

Dalam kasus ini, para narasumber menyoroti tindakan tersebut sebagai tindakan tidak pantas dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Mereka menekankan pentingnya menelusuri penyebab kejadian tersebut, karena sering kali ada unsur hasutan yang bertujuan memecah belah umat beragama. Menurut mereka, segala permasalahan yang dibicarakan diselesaikan dengan bijak, tanpa melibatkan simbol-simbol keagamaan.

c. Pernyataan Megawati Soekarno Putri Yang Dianggap Mengandung Unsur Penistaan

Narasumber menekankan perlunya kehati-hatian dalam berbicara, terutama bagi tokoh masyarakat. Mereka juga mengatakan bahwa terkadang pernyataan yang dianggap penistaan dapat berasal dari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami maksud pembicara. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya penyaringan dan pemilihan kata-kata dengan bijaksana, khususnya dalam konteks pidato atau pernyataan resmi. Jika suatu pernyataan dirasa menistakan agama, langkah terbaik adalah melaporkannya secara resmi agar diproses melalui jalur hukum, dengan tetap mengedepankan asas praduga tak bersalah.

d. Pembangunan Rumah Ibadah/Mesjid

Dalam hal pembangunan rumah ibadah atau masjid, para narasumber sepakat bahwa hal ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan persetujuan masyarakat setempat, keseimbangan jumlah penganut agama, dan kemaslahatan bagi masyarakat. Mereka menekankan pentingnya

toleransi dalam pembangunan rumah ibadah, dengan melihat jumlah penduduk mayoritas dan kebutuhan actual di wilayah tersebut.⁵⁵

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Moderasi Beragama

Pandangan Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu terhadap moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, Haris Azmi Zanki, misalnya, mengungkapkan bahwa pengalaman menghadapi keberagaman dilingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Yusuf Khalid yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar di SMA LabSchool, yang memiliki 50% siswa muslim dan 50% siswa non-Muslim, mempertegas pentingnya moderasi beragama. Ia menambahkan bahwa literasi tentang ajaran Nabi Muhammad, seperti anjuran untuk tetap menjaga hubungan baik dengan non-Muslim, menjadi dasar yang kuat untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Suparman Razak mengatakan bahwa pemahamannya terhadap moderasi beragama banyak dipengaruhi oleh tarbiyah (pembelajaran) yang ia peroleh melalui lembaga Dakwah Islamiyah. Hamka menambahkan bahwa sebelum memahami konsep moderasi beragama secara mendalam, ia sempat menganggap konsep ini sebagai sesuatu yang radikal. Namun,

⁵⁵ *Ibid*

setelah mempelajari lebih jauh, ia menyadari bahwa moderasi beragama adalah konsep yang baik karena mampu mempererat hubungan antar manusia.

Isramin juga mengatakan, dalam memahami moderasi beragama dipengaruhi dari latar belakang pendidikan tentunya, dan juga pengetahuan yang saya dapatkan dari buku, bahkan tokoh agama. Sementara itu, media sosial juga menjadi faktor eksternal yang berpengaruh, seperti yang disampaikan Syahidan Saputra. Media sosial sebagai tempat berbagi informasi, cuitan-cuitan dakwah, dan diskusi, media sosial menjadi ruang yang mempengaruhi cara seseorang memahami dan menilai moderasi beragama. Interaksi di media sosial dapat memberikan berbagai sudut pandang yang memperkaya pemahaman tentang moderasi beragama.⁵⁶

3. Analisis Hasil Penelitian Dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

a. Analisis Teks (Struktur Makro)

Tema utama dalam wacana adalah “moderasi beragama” sebagai prinsip “wasatiyah”, yang berarti tidak condong ke ekstrem kanan maupun kiri. Para narasumber menekankan pentingnya “toleransi”, “penghormatan terhadap perbedaan”, dan “keseimbangan dalam beragama”. Dalam argumentasi mereka, moderasi tidak berarti “menyamakan semua agama” tetapi “menghargai hak setiap individu dalam menjalankan kepercayaan”.

⁵⁶ *Ibid*,

Tabel 5.**Analisis Elemen Struktur Makro**

Struktur Wacana	Aspek Yang Diamati
Struktur Makro	<p>Tema atau topik besar yang diangkat :</p> <p>Moderasi Beragama</p> <p>Konsep moderasi beragama sebagai ajaran islam yang menekankan keseimbangan (wasatiah), menjauhi ekstrimisme (baik fanatisme maupun liberalisme), serta menghormati keberagaman.</p>

b. Superstruktur (Skematik)

Ada dua skema utama, yaitu ringkasan (Summary) dan cerita (isi keseluruhan berita atau tulisan). Dalam rangkumannya, terdapat unsur tema dan pendahuluan. Pada bagian ringkasan, tema wacana ini adalah “moderasi beragama”. Dengan pendahuluan para narasumber memberikan argument terkait penjelasan definisi moderasi beragama yang diartikan sebagai keseimbangan (wasatiah) dalam beragama, yaitu sikap yang menghindari ekstremisme, baik ke kanan (fanatisme) maupun kiri (liberalisme).

Pada unsur cerita, isinya adalah tanggapan mengenai isu-isu tertentu seperti kepemimpinan non-Muslim, sebagai narasumber seperti

Muhammad Yusuf Khalid, Haris Azmi Zanki, Hamka, dan Amir Basari Zanki mengatakan bahwa kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh agama, melainkan lebih kepada profesionalisme dan kemampuan seorang pemimpin untuk mengayomi seluruh masyarakat tanpa membedakan keyakinan.

Muhammad Yusuf Khalid juga mengatakan jika ada kandidat Muslim dengan kemampuan yang setara, maka memilih Muslim menjadi pilihan yang utama. Hal ini juga dikatakan oleh Syahidan Saputra. Suparman Razak juga mengatakan melihat dari mayoritas, jika mayoritas islam otomatis harus islam yang memimpin begitupun sebaliknya. Akan tetapi juga harus tetap mempertimbangkan masalah dan kondisi masyarakat setempat. Demikian juga dikatakan Isramin.

Penyerangan rumah ibadah, para narasumber menyoroti penyerangan rumah ibadah sebagai tindakan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Mereka menekankan pentingnya menyelesaikan permasalahan ini dengan bijaksana dan menghindari simbol-simbol keagamaan yang dapat memperkeruh situasi. Penyebab kejadian semacam ini seringkali dipicu oleh hasutan yang bertujuan memecah belah umat beragama, sehingga diperlukan pendekatan damai dalam menyelesaikannya.

Pernyataan Megawati yang dianggap mengandung unsur penistaan, para narasumber mengatakan perlunya kehati-hatian dalam berbicara,

terutama bagi tokoh masyarakat. Pernyataan yang dianggap menyinggung agama dapat juga disebabkan oleh kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami apa yang disampaikan. Langkah terbaik dengan melaporkannya melalui jalur hukum dengan tetap mengedepankan asas praduga tak bersalah.

Pembangunan rumah ibadah, pembangunan rumah ibadah harus persetujuan masyarakat setempat, keseimbangan jumlah penganut agama, dan kondisi di wilayah tersebut. Para narasumber menekankan pentingnya toleransi dan musyawarah dalam proses ini untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama.

Kesimpulan, moderasi beragama adalah solusi untuk mencegah konflik dan membangun harmoni sosial.

Table 6.
Analisis Elemen Superstruktur

Sruktur Wacana	Aspek Yang Diamati
Superstruktur	Kerangka teks seperti bagian pendahuluan, isi, hingga kesimpulan : <p style="text-align: center;">Pendahuluan</p> Ringkasan moderasi beragama dari para narasumber. <p style="text-align: center;">Isi</p>

	<p>Tanggapan terhadap isu tertentu sseperti (kepemimpinan non-muslim, penyerangan rumah ibadah, pernyataan tokoh publik yang dianggap menistakan agama dan pembangunan rumah ibadah.</p> <p style="text-align: center;">Kesimpulan</p> <p>Moderasi sebagai solusi dalam menghadapi isu keberagaman</p>
--	---

c. Struktur Mikro (Semantik : Latar, Detail, Maksud)

Latar Penekanan pada konsep moderasi sebagai sikap seimbang (wasatiyah), yang berarti tidak berpihak secara ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Detail ringkasan penjelasan dari para narasumber tentang keseimbangan dalam beragama dalam artian tidak berlebihan dalam beragama, toleransi menghargai perbedaan keyakinan, budaya, tradisi dalam masyarakat, dan moderasi beragama juga mencakup sikap untuk menjaga hubungan baik dengan agama lain. Maksud menggambarkan pentingnya moderasi untuk keharmonisan sosial. Dimana moderasi menurut narasumber Muhammad Yusuf Khalid menjadi “pengendali” untuk menjaga hubungan antar agama.

Tabel 7.

Analisis Elemen Struktur Mikro (Semantik)

Struktur Wacana	Elemen Yang Diamati
Semantik	<p>Makna yang ditekankan dalam teks :</p> <p>Latar</p> <p>Penekanan pada konsep moderasi.</p> <p>Detail Penjelasan dari para narasumber tentang keseimbangan dalam beragama, toleransi, dan interaksi sosial.</p> <p>Maksud Menggambarkan pentingnya moderasi untuk keharmonisan sosial.</p>

d. Struktur Mikro (Sintaksis : Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti).

Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat deskriptif untuk menjelaskan konsep moderasi seperti "*wasatiyah*" untuk menekankan pentingnya moderasi, sedangkan argumentatif dipakai dalam menjelaskan tanggapan mengenai isu sosial yang menggunakan pendekatan moderasi untuk mencegah terjadinya konflik. Koherensi kalimat disusun secara sistematis mulai dari definisi konsep umum (moderasi beragama), tanggapan mengenai isu (contoh kasus kepemimpinan non-Muslim Penyerangan rumah ibadah, Pernyataan Megawati yang dianggap mengandung unsur penistaan dan pembangunan rumah ibadah), hingga

faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan seperti pengalaman pribadi, pembelajaran agama, pengetahuan dan media sosial. Kata ganti “mereka”, “para narasumber” digunakan untuk menunjukan subyek pembicara.

Tabel 8.

Analisis Elemen Struktur Mikro (Sintaksis)

Struktur Wacana	Elemen Yang Diamati
Sintaksis	<p>Bagaimana pendapat disampaikan :</p> <p>Kalimat</p> <p>Menggunakan kalimat deskriptif untuk menjelaskan konsep, sedangkan argumentatif digunakan dalam menjelaskan tanggapan mengenai isu keagamaan.</p> <p>Koherensi</p> <p>Alur wacana dimulai dari konsep umum, ke tanggapan mengenai isu, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan.</p> <p>Kata ganti</p> <p>“mereka”, “para narasumber” untuk menyampaikan pandangan</p>

e. Struktur Mikro (Stilistik : Pemilihan Kata)

Pemilihan kata seperti “wasatiah”, “tasamuh”, “fanatisme”, dan “ekstremisme” yang digunakan oleh para narasumber atau HIDMI Kota Palu mewakili kehati-hatian dalam menjelaskan moderasi beragama. Kata “wasatiah” dipilih karena menggambarkan keseimbangan dan posisi tengah, yang menjadi inti moderasi beragama. Sebagai pasangan, kata “tasamuh” digunakan untuk memperkuat pesan tentang toleransi yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan. Untuk memberikan penekanan pentingnya moderasi, para narasumber juga menggunakan kata “fanatisme” dan “ekstremisme” untuk penanda sikap yang harus dihindari.

Tabel 9.

Analisis Struktur Mikro (Stilistik)

Struktur Wacana	Elemen	Diamati
Stilistik	Pemilihan Kata	Kata-kata seperti “wasatiah”, “tasamuh”, “toleransi”, “fanatisme” “ekstremisme”.

1. Struktur Mikro (Ritoris : Grafis dan Metafora)

Grafis sebagian narasumber sering menggunakan ayat-ayat al-quran untuk memperkuat argumentasi mereka dalam menjelaskan moderasi. Contohnya, Hamka mengutip ayat “*Lakum dinukum wa liya diin*” yang bermakna “untukmu agamamu dan untukku agamaku” sebagai dasar ajaran islam yang menekankan kebebasan beragama dan toleransi antarumat manusia.

Selain itu, Haris Azmi Zanki juga mengutip surah Al-Baqarah ayat 143, yang menyebut umat islam sebagai “*ummatan wasatan*” atau umat yang moderat, untuk menekankan pentingnya keseimbangan dan sikap tidak berlebihan dalam beragama. Metafora Muhammad Yusuf Khalid mengatakan moderasi seperti menjaga “keseimbangan saat berkendara motor”. Dalam analogi ini, moderasi beragama diibaratkan sebagai pengendalian agar tidak condong kesatu sisi, baik kanan (fanatisme) maupun kiri (liberalisme). Sama seperti pengendara motor yang harus menjaga keseimbangan agar tidak terjatuh. Selain itu, juga menggunakan ekspresi aspek kemanusiaan, seperti “kasih sayang terhadap non-Muslim atas dasar kemanusiaan”.

Tabel 10.

Analisis Struktur Mikro (Retoris)

Struktur Wacana	Elemen Yang Diamati
------------------------	----------------------------

Retoris	<p style="text-align: center;">Penekanan dilakukan :</p> <p>Grafis</p> <p>Mengutip ayat al-quran seperti “ Lakum dinukum wa liya diin” dan surah al-baqarah ayat 143 untuk memperkuat argumentasi.</p> <p>Metafora Moderasi diibaratkan seperti menjaga keseimbangan saat berkendara motor.</p>
---------	---

2. Kognisi Sosial

Tabel 11.

Analisis Skema Kognisi Sosial

Skema	Deskripsi
Skema Person (Person Schemas)	Narasumber menggambarkan orang lain (umat beragama lain) sebagai manusia yang harus dihormati tanpa memandang perbedaan.
Skema Diri (Self Schemas)	Narasumber memahami dirinya sebagai individu yang harus menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.
Skema Peran (Role Schemas)	Narasumber memandang peran

	mereka sebagai pemimpin opini yang menanamkan moderasi beragama.
Skema Peristiwa (Event Schemas)	Moderasi beragama diterapkan dalam konteks isu seperti kepemimpinan non-Muslim, penyerangan rumah ibadah, dan pendirian rumah ibadah.

3. Konteks Sosial

Analisis konteks sosial ini mencakup bagaimana wacana moderasi dibentuk, dan dipengaruhi. Analisis ini melihat elemen-elemen yang membentuk pemahaman narasumber mengenai moderasi beragama.

a. Faktor-Faktor yang mempengaruhi

Konteks Sosial	Hasil Analisis
Faktor Internal	Pengalaman Pribadi, tarbiyah, dan pengetahuan.
Faktor Eksternal	Media Sosial

1. Pengalaman Pribadi

Sebagai contoh, Muhamad Yusuf Khalid yang mengatakan bahwa pengalamannya ketika mengajar di SMA LabSchool, yang terdiri dari 50% siswa Muslim dan 50% siswa non-Muslim Ia mengatakan pengalaman ini memberikan kesadaran bahwa moderasi beragama sangat penting. Haris Azmi Zanki, misalnya, mengungkapkan bahwa pengalaman menghadapi keberagaman dilingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi.

2. Tarbiyah

Suparman Razak, misal n ya, menyebutkan bahwa pembelajaran agama yang ia terima di Wahdah Islamiyah mempengaruhi pandangannya dalam memahami suatu termasuk dalam memahami moderasi beragama.

3. Pengetahuan

Hamka juga menyebutkan bahwa sebelumnya ia memahami moderasi beragama sebagai radikal. Namun, setelah memahami lebih lanjut, ia menyadari bahwa moderasi beragama justru memiliki nilai positif yang dapat mempererat hubungan antar manusia. Isramin juga mengatakan dalam memahami moderasi beragama deipenaruhi pengetahuan yang di dapatkan baik dari buku, tokoh agama dan lainnya.

4. Media sosial

Seperti yang dikatakan Syahidan Saputra, media sosial merupakan tempat berbagi informasi, cuitan-cuitan dakwah dan tanggapan yang ada media sosial tersebut, mempengaruhi pandangan seseorang dalam memahami moderasi beragama.

b. Relasi ideologi dan kekuasaan dalam wacana

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk, penting untuk memahami bagaimana ideologi dan kekuasaan bekerja melalui bahasa yang dipakai oleh narasumber. Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa wacana yang dibentuk oleh anggota HIDMI Kota Palu tidak muncul begitu saja, melainkan menggambarkan adanya tarik-menarik antara pandangan yang terbuka (inklusif) dan pandangan yang lebih tertutup (eksklusif).

Misalnya, dalam isu kepemimpinan non-Muslim, para narasumber menunjukkan pandangan yang beragam. Ada yang menekankan pentingnya profesionalisme dan membuka ruang bagi siapa pun menjadi pemimpin asalkan adil, yang mencerminkan pandangan inklusif dan demokratis. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa jika ada kandidat Muslim yang memiliki kemampuan yang sama, maka sebaiknya Muslim yang dipilih. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa pemimpin ideal sebaiknya berasal dari agama mayoritas. Pandangan seperti ini menunjukkan kecenderungan yang lebih eksklusif dan apologetik, dan secara tidak langsung ikut memperkuat pandangan bahwa agama mayoritas harus tetap dominan.

Sikap semacam ini menggambarkan bagaimana narasumber sedang berhadapan dan menyesuaikan diri dengan ideologi dominan di masyarakat. Penggunaan kata-kata seperti “lebih diutamakan jika Muslim”

atau “disesuaikan dengan mayoritas” menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga membawa nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat mayoritas.

Hal serupa terlihat juga dalam kasus pernyataan tokoh publik yang dianggap menistakan agama. Narasumber mengingatkan agar berhati-hati dalam berbahasa, namun tetap menekankan pentingnya proses hukum yang adil. Di satu sisi, mereka menolak pernyataan yang dianggap menghina agama, tetapi di sisi lain tetap mendukung penyelesaian lewat jalur hukum dengan menjunjung asas praduga tak bersalah. Ini memperlihatkan bagaimana mereka mencoba menyeimbangkan antara ideologi perlindungan terhadap agama dan nilai-nilai hukum dalam demokrasi.

Selain itu, struktur bahasa yang digunakan para narasumber bukanlah bahasa yang netral. Istilah seperti wasatiah, tasamuh, fanatisme, dan ekstremisme, membentuk posisi ideologis yang menolak kekerasan dan sikap berlebihan, serta mendorong cara beragama yang moderat. Wacana ini berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap ideologi ekstrem sekaligus menguatkan ideologi Islam moderat yang cocok dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nalar Argumentasi anggota Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI)

Kota Palu dalam Menyikapi Isu Moderasi Beragama

Nalar argumentasi anggota HIDMI Kota Palu dalam menyikapi moderasi beragama dibangun melalui pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman yang seimbang, toleran, dan inklusif. Dalam berbagai wawancara, mereka cenderung menggunakan istilah wasatiyah (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi) sebagai dasar utama dalam memaknai moderasi. Secara umum, mereka menolak fanatisme maupun liberalisme ekstrem, serta menekankan pentingnya keberagaman sebagai realitas yang harus dihargai dan dijaga.

Dalam struktur makro wacana, seluruh narasumber memahami moderasi beragama bukan sebagai penyamaan semua agama, tetapi sebagai upaya menjaga hubungan harmonis antara umat beragama tanpa harus mengorbankan prinsip keyakinan masing-masing. Mereka bersepakat bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjadi umat pertengahan (ummatan wasatan), sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

Pada struktur superstruktur, mereka menyusun argumentasi secara sistematis. Diawali dengan penjelasan konseptual tentang moderasi beragama, kemudian dilanjutkan dengan respons terhadap isu-isu aktual, seperti kepemimpinan non-Muslim, penyerangan rumah ibadah, pernyataan tokoh publik yang dianggap menistakan agama, hingga pembangunan rumah ibadah.

Misalnya, dalam menyikapi isu kepemimpinan non-Muslim, beberapa narasumber seperti Haris Azmi Zanki dan Hamka menunjukkan

sikap demokratis. Mereka beranggapan bahwa yang paling penting adalah profesionalitas dan keadilan seorang pemimpin, terlepas dari agamanya. Namun, narasumber lain seperti Isramin dan Suparman Razak cenderung apologetik atau eksklusif. Mereka tetap membuka peluang bagi non-Muslim, tetapi dengan catatan : jika ada kandidat Muslim yang setara, maka harus diprioritaskan. Di sisi lain, ada juga yang memandang kepemimpinan ideal berasal dari kalangan mayoritas, sebagai bentuk kehati-hatian menjaga stabilitas sosial.

Dalam kasus penyerangan rumah ibadah, narasumber umumnya sepakat bahwa tindakan semacam itu melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Mereka menekankan pentingnya menyelesaikan masalah secara damai dan tidak langsung menyalahkan agama pelaku. Bahkan, mereka mencurigai adanya provokator yang sengaja mengadu domba antarumat beragama, sehingga menyarankan pendekatan bijak dan dialog terbuka untuk mencegah konflik lebih lanjut.

Sementara dalam menanggapi pernyataan Megawati yang dianggap menistakan agama, para dai muda ini menunjukkan sikap moderat dan demokratis. Mereka tidak langsung menghakimi, tetapi menyarankan agar pernyataan semacam itu ditindaklanjuti melalui jalur hukum. Dengan tetap mempedepankan prinsip praduga tak bersalah.

Nalar argumentasi juga ditunjukkan melalui cara mereka memilih diksi. Kata-kata seperti ekstremisme, fanatisme, dan keadilan sering kali muncul dalam wacana mereka sebagai penanda bahwa sikap keagamaan

yang mereka usung cenderung menolak kekerasan, berlebihan, dan diskriminasi. Bahkan, dalam aspek retorik, mereka mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan menggunakan metafora, seperti “menjaga keseimbangan seperti naik motor” untuk menjelaskan pentingnya tidak condong ke sisi mana pun secara ekstrem.

Dengan demikian, nalar argumentasi anggota HIDMI menunjukkan variasi pendekatan: mulai dari demokratis (inklusif), apologetik (kompromistis), hingga eksklusif (tradisionalis), tergantung pada konteks isu yang diangkat. Namun secara umum, mereka semua mendukung upaya menjaga keharmonisan antarumat beragama melalui pendekatan moderat dan argumentasi yang proporsional.

Tabel 12.

Klasifikasi Argumentasi Anggota HIDMI Kota palu

Isu/Topik	Argumentasi	Narasumber	Kategori	Penjelasan
Konsep moderasi beragama	Moderasi adalah keseimbangan ,toleransi, kemanusiaan, tidak fanatik.	Seluruh Narasumber	Demokratis	Semua narasumber cenderung menjelaskan moderasi secara netral dan terbuka.

Kepemimpinan Non-Muslim	Boleh memimpin jika bukan urusan ibadah, profesionalitas diutamakan	Syahidan Saputra	Demokratis	Tidak membatasi kepemimpinan berdasarkan agama secara mutlak, menekankan fleksibilitas.
	Jika setara, Muslim lebih diutamakan, tapi non-Muslim boleh jika terkait masalah.	Muhammad Yusuf Khalid	Apologetik	Memberi pembenaran atas preferensi kepada Muslim dengan tetap membuka peluang bagi non-Muslim.
		Isramin	Eksklusif	Pandangan

	Tidak boleh jika mayoritas islam, tapi bisa diterima jika tak ada pilihan.			Tradisional berdasarkan mayoritas agama.
	Siapapun boleh memimpin jika profesional	Hamka, Haris Azmi Zanki	Demokratis	Menekankan kesetaraan dan keterbukaan dalam kepemimpinan.
	Harus disesuaikan dengan mayoritas penduduk.	Suparman Razak	Apologetik	Mencari jalan tengah antara prinsip agama dan kondisi sosial.
Penyerangan Rumah	Harus telusuri sebab, bisa	Syahidan Saputra,	Demokratis	Menghindari penghakiman

Ibadah/Masjid	jadi ada adu domba atau provokator.	Hamka, Haris Azmi Zanki, Suparman Razak.		langsung, lebih kepada pendekatan damai.
	Tidak beradab, tapi yang salah individunya bukan agamanya.	Isramin	Apologetik	Membedakan individu dan Institusi Agama
Pidato megawati Yang Dianggap Menistakan Agama	Harus hati-hati, tokoh public harus menjaga bahasa.	Syahidan Saputra, Suparman Razak.	Demokratis	Mengingatka n pentingnya tanggung jawab public tanpa menyudutkan individu.
	Jangan menyimpulka n langsung, beri ruang	Haris Azmi Zanki, Muhammad Yusuf	Demokratis	Mengedepan kan praduga tak bersalah dan

	hukum.	Khalid,		penyelesaian secara hukum.
	Kalau sering diulang boleh ditegur	Isramin	Demokratis	Memberikan batas toleransi pada kesalahan tokoh public.
Pembangunan Rumah Ibadah	Harus berdasarkan kesepakatan dan jumlah penganut.	Semua Narasumber	Demokratis	Menunjukkan pendekatan berbasis toleransi dan musyawarah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nalar Argumentasi Anggota HIDMI Kota Palu dalam Moderasi Beragama

Nalar argumentasi anggota HIDMI Kota Palu dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal:

- a. Pengalaman Pribadi: Narasumber seperti Haris Azmi Zanki mengungkapkan bahwa keberagaman di lingkungan keluarga dan masyarakat membentuk pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai

moderasi. Hal serupa disampaikan oleh Muhammad Yusuf Khalid, yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar di SMA LabSchool dengan siswa dari berbagai agama mempertegas pentingnya moderasi.

- b. Tarbiyah: Suparman Razak mengakui bahwa pembelajaran agama (tarbiyah) yang ia peroleh melalui lembaga dakwah turut memengaruhi pandangannya.
- c. Pengetahuan: Hamka mengatakan bahwa sebelumnya ia menganggap moderasi sebagai konsep radikal. Namun, setelah mendalami lebih jauh, ia menyadari moderasi justru memiliki nilai positif dalam mempererat hubungan antarmanusia. Demikian juga Isramin menyatakan bahwa literatur agama turut memengaruhi pemahamannya tentang moderasi.
- d. Media Sosial: Media sosial menjadi ruang yang signifikan dalam membentuk pemahaman tentang moderasi beragama. Seperti yang diungkapkan oleh Syahidan Saputra, diskusi, informasi, dan dakwah yang tersebar di media sosial turut memberikan berbagai perspektif yang memperkaya pandangan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap nalar argumentasi anggota Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu dalam menyikapi isu moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konsep moderasi beragama dipahami secara seragam oleh para narasumber sebagai ajaran Islam yang menekankan keseimbangan (*wasatiyah*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap fanatisme dan ekstremisme. Dalam merespons isu-isu seperti kepemimpinan non-Muslim, penyerangan rumah ibadah, pernyataan tokoh publik, dan pembangunan rumah ibadah, para narasumber menunjukkan spektrum argumentasi yang beragam—dari inklusif (*demokratis*), kompromistis (*apologetik*), hingga eksklusif—yang mencerminkan dinamika ideologi di tengah masyarakat. Para narasumber juga menggunakan bahasa yang netral dalam memahami isu moderasi beragama tanpa menunjukkan kecenderungan ideologis tertentu.
- b. Faktor-faktor yang memengaruhi nalar argumentasi meliputi pengalaman pribadi, *tarbiyah*, pengetahuan keagamaan, serta media sosial yang memperluas perspektif dalam memahami isu keberagamaan.

B. Implikasi Penelitian

1. Secara teoritis : penelitian ini memperkuat kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam konteks keagamaan, dengan menunjukkan bahwa bahasa dan wacana memiliki peran penting dalam mempertahankan atau menentang struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat Muslim perkotaan.
2. Secara praktis : hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai, tokoh agama, maupun pembuat kebijakan untuk memahami cara berargumentasi yang bijak dan moderat dalam menyikapi isu-isu sensitif keagamaan, sehingga dapat meredam konflik dan memperkuat harmoni sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baso, *Al Jabiri, Eropa, dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia* (Bogor: Pustaka Afid, 2017), 29
- Ahmad Fajri Yansah, “ANALISIS ISI PESAN DAKWAH TENTANG MODERASI BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KONTEN YOUTUBE “BERBEDA TAPI BERSAMA” NOICE”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Al-Jabiri Abed Muhammed, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Aeabi, 1983), 11
- Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: alQosbah, 2021), 394.
- Amir Basari Zanki, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Yotta Basuki Rahmat, 16 januari 2025).
- Antonius Nesi, dkk, *Struktur Argumen Paragraf argumentative: Studi Kasus Lima Jurnal Terindeks Sinta Rumpun Pendidikan Noneksata di LLDIKTI VIII*. (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 6 No. 1, 2021) 31-38
- Berasal dari kata episteme (pengetahuan) dan *logos* (teori). Jadi epistemology dipahami sebagai teori tentang pengetahuan (*the theory of knowledge*). Lihat Richard H. Popkin, Avrum Stroll, *philophy made simple* (London: Heineman, 1982), 167
- Berney G. Glasser dan Anselm Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (Mill Valley, CA: Sociology Press, 1967), 3
- Dai dan Daiyah Berperan Penting dalam Penguatan Moderasi Beragama dan Islam Rahmatan Lil Alamin*, islamina.id. <https://islamina.id/dai-dan-daiyah-berperan-penting-dalam-penguatan-moderasi-beragama-dan-islam-rahmatan-lil-alamin/> (30 Juni 2024)
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989) 537
- Fadhallah, RA, *Wawancara* Unj Press. 2021

- Fajar, *Kakanwil: Moderasi Beragama Merupakan Amanat Dari RPJMN Tahun 2020-2024*, Kementerian Agama RI Provinsi DKI Jakarta. <https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-moderasi-beragama-merupakan-amanat-dari-rpjm-n-tahun-2020-2024-W196k> (26 Desember 2024)
- Hamka, Anggota Himpunan dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di SMKN 2 Palu, 16 Januari 2025.
- Harahap, R., *Teks Argumentasi*. GUEPEDIA. 2022.
- Haris Azmi Zanki, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Ruang Tunggu Tamu Rektorat Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 18 Januari 2025.
- Hasan M, *Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa*. Jurnal Muftadiin Vol, 7, No. 1 (2021).
- Islam Nurul Khalil, *Moderasi Beragama di tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*. KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan. Vol. 13 No. 1 (2020).
- Isramin, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Masjid Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 15 Januari 2025.
- Junaedi Edi, *Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag*. *Harmoni*. Vol. 18 No. 2 (2019). 182-186
- Kahlid Yusuf Muhammad, Ketua Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, wawancara oleh penulis di SMA Labschool, 13 Desember 2024.
- Kemenag: *Dai sangat berperan tingkatkan kualitas kehidupan beragama*, "Anataranews.com.<https://www.antaranews.com/berita/3101789/kemenag-dai-sangat-berperan-tingkatkan-kualitas-kehidupan-beragama> (30 Juni 2024)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Program Kemenag Luncurkan 1.000 Kampung Moderasi*", [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id), 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*," [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id), 2023.
- Khalis Qusairy, "*Metode Bimbingan Agama Dai Dalam Menumbuhkan Pola Pikir Moderasi Beragama Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Sei Bingai*." Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021

- Louis O. Kattsof, pengantar filsafat, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 1992), 131-2
- Lubenah. L, *Majelis Da'I Kebangsaan (MDK): Wadah Strategis Implementasi Moderasi Beragama*. (Prosiding Nasional Analisis Kebijakan kementerian Agama, Vol. 1 No. 1, 2023), 24-32
- Masitoh, “ Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis”, Universitas MuhammadiyahKotabumi.
- Maulida. M, *Teknik pengumpulan data dalam metodologi penelitian*, Darussalam, Vol. 21 No. 2, (2020)
- Model Argumen Paragraf Argumentatif Dalam Artikel Jurnal Terindeks Sinta Rumpun pendidikan Eksata: Perspektif Douglas Walton*, Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol. 5 No. 1
- Muhammad yusuf Khalid, Ketua Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di SMA Labschool, 15 Januari 2025.
- Nurdin. F, *Moderasi Beragama Menuru Al-qur'an dan Hadits*. Jurnal Ilmiah Al-Mu'Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Hadits Multi Perspektif, Vol. 18 No. 1 (2021) 59-70
- Penelitian yang tidak menggunakan teknik statistic disebut penelitian kualitatif terdapat dalam Norman K. Denzin dan Yvonna Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE Publicatioan, 2018), 30-31
- Peran Strategis Dai dalam Mewujudkan Moderasi Beragama*, <https://ntb.kemenag.go.id/baca/peran-strategis-dai-dalam-mewujudkan-moderasi-beragama> (8 Juli 2024)
- Pradistya, RM, “*Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*.” (2021)
- Prakosa Pribadyo, *Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH). Vol. 4 No. 1 (2022). 45-55
- Pungki Ismu Rahayu, “*ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KEKERASAN WARTAWAN DALAM PELIPUTAN BERITA DI*

- Riauonline.co.id EDISI 2020.*” Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN SUKA Riau, 2022
- R, Riska. *Peran Dai Dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Nurul Huda Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah* (Doctoral dissertatioan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu), 2023
- Salim Agus, *Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah*, Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan, Vol. 8 No. 1, (2021)
- Sarina, *Sejarah Himpunan Pemuda al-Khairat Di Kota Palu*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.CV. 2023)
- Suparman Razak, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Kantor Travel Sungai Manonda, 17 Januari 2025.
- Syahidan saputra, Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Kantor Walikota Palu, 17 Januari 2025.
- Syarif Yunus Hasan, Anggota Himpunan dai Muda Kota Palu, Palu, wawancara oleh penulis di Apotik Farma Palupi, 18 Januari 202.
- Teori Argumentasi*, Ensiklopedia <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teori-Argumentasi> (9 Juli 2024)
- Tiva Oktaviani, “*Peran Dai Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah,*” IAIN Metro, 2018.
- Weruin Ura Urbanus, *Logika, Penalaran, dan Argumentasi Hukum*. Jurnal Konstitusi. Vol. 14 No. 2 (2017). 374-395
- Zainuri Ahmad, Fahri Mohammad, *Moderasi beragama di Indonesia*. Intizar, Vol. 25 No. 2 (2019), 95-100

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Anifa Hakim, lahir di Surumana, 13 Oktober 2003. Merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara dari pasangan ayahanda Hakim dan ibunda Wahida. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri Surumana dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan di MTS Nurul Khairat Surumana, dan lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN Donggala dan lulus pada tahun 2021. Penulis melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi dan diterima di IAIN Palu tahun 2021 yang sekarang telah menjadi UIN Datokarama Palu. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab. Penulis merupakan anggota Senat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tahun 2024.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah swt, usaha yang disertai doa kedua orang tua, dosen pembimbing yang telah ikhlas membimbing serta teman-teman seperjuangan. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "ANALISIS NALAR ARGUMENTASI HIMPUNAN DAI KOTA PALU DALAM MENYIKAPI ISU MODERASI BERAGAMA (Studi Atas Anggota Himpunan Dai Muda Indonesia Kota Palu)".